

**PENGARUH KRISIS MALAISE
TERHADAP PABRIK GULA GONDANG WINANGUN
TAHUN 1929-1940**

Oleh:
Sri Larasati
(12407141038)

Abstrak

Sejak masa tanam paksa sektor perkebunan menjadi bidang yang mendapat perhatian besar dari pemerintah kolonial Belanda karena dianggap sangat menguntungkan. Sejak saat itu sistem ekonomi di Hindia Belanda mulai beralih ke sistem ekonomi modern yang berorientasi pada ekspor. Salah satu komoditi ekspor unggulan pada waktu itu adalah gula. Produksi gula semakin besar jumlahnya dari tahun ke tahun hingga puncaknya pada tahun 1929. Pada akhir tahun 1929 krisis ekonomi mulai melanda dunia sering disebut dengan krisis malaise. Salah satu bidang yang terkena dampak parah akibat krisis tersebut adalah sektor industri gula. Beberapa pabrik gula terpaksa berhenti berproduksi bahkan ditutup. Salah satu pabrik gula yang tergoncang akibat krisis tersebut adalah PG Gondang Winangun. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji pengaruh krisis malaise terhadap PG Gondang Winangun tahun 1929-1940. Krisis malaise telah membuat PG Gondang Winangun harus berhenti berproduksi dari tahun 1930 sampai tahun 1935. Pabrik ini berhenti berproduksi selama enam tahun dan berpengaruh besar terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan pabrik gula ini seperti dalam bidang produksi gula, perkebunan, keuangan, tenaga kerja dan pemasaran.

Kata Kunci: *Krisis, Gula, Gondang Winangun*

A. Pendahuluan

Pada 9 April 1870 di Hindia Belanda dilaksanakan politik kolonial liberal atau sering disebut “politik pintu terbuka” (*open door policy*). Sejak saat itu, Pemerintahan Hindia Belanda membuka Indonesia bagi para pengusaha swasta asing untuk menanamkan modalnya, khususnya di bidang perkebunan. Para pemodal swasta asing berbondong-bondong datang ke Indonesia untuk menanamkan modal. Mereka menyewa tanah-tanah milik rakyat pribumi, menggunakannya untuk membuka lahan perkebunan dan pabrik. Salah satunya adalah perkebunan tebu dan pabrik gula.

Sejak dikeluarkannya undang-undang sewa tanah tahun 1918, ternyata lebih melingkupi kemajuan yang dicapai oleh industri gula. Pemerintah Hindia

Belanda dari tahun 1925-1930 terus meningkatkan produksi gula dalam negeri. Puncak kemajuan ini dicapai pada tahun 1929, yakni diperoleh keuntungan dalam perekonomian Hindia Belanda sehingga timbul ungkapan “ Industri Gula adalah gabus tempat Hindia Belanda mengapung”.¹

Perkembangan ekonomi dunia memasuki dekade 1930-an dikejutkan dengan munculnya krisis yang berawal di pasar Bursa New York, Amerika Serikat. Krisis yang sudah muncul sejak akhir tahun 1929 ini pada masa itu disebut dengan krisis malaise. Zaman malaise adalah sebuah peristiwa menurunnya tingkat ekonomi secara dramatis di seluruh dunia yang mula terjadi pada 1929. Inti depresi ekonomi dunia tersebut adalah perbedaan besar antara kapasitas produksi dengan kemampuan masyarakat untuk mengonsumsinya. Krisis telah mengacaukan kondisi ekonomi dunia tidak terkecuali berbagai industri di Hindia Belanda.²

Industri gula yang menjadi salah satu sektor unggulan pemerintah kolonial Belanda juga tidak terlepas dari dampak krisis malaise. Pada masa ini banyak pabrik gula yang harus gulung tikar dan berhenti berproduksi karena permintaan pasar yang terus menurun. Di Hindia Belanda jumlah pabrik gula pada masa krisis malaise berkurang hingga 50 persen. Akibat yang ditimbulkan dari depresi ini juga dirasakan oleh perusahaan Barat, perusahaan-perusahaan banyak yang mengalami penyusutan, dari 178 pabrik gula yang ada pada tahun 1928, tinggal 50 buah yang bekerja pada tahun 1934.³

Salah satu pabrik gula yang terkena dampak dari krisis malaise adalah Pabrik Gula Gondang Winangun. Pabrik Gula Gondang Winangun merupakan salah satu pabrik gula yang ada di wilayah eks Karisidenan Surakarta. Krisis

¹ Mubyarto, *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan*, (Yogyakarta : Aditya Media, 1992), hlm.113.

² Stephen G. Cecchetti, “Prices During the Great Depression : Was the Deflation of 1930-1932, Really Unanticipated ?” *The American Economic Review*, (Vol. 82, No. 1 Maret, 1992, Hlm. 141-156.

³ Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1994), hlm. 86.

ekonomi 1929 telah berdampak besar bagi pabrik gula ini dalam berbagai bidang. Penelitian ini berusaha untuk menelusuri pengaruh krisis malaise terhadap PG Gondang Winangun tahun 1929 sampai 1930.

B. Pabrik Gondang Winangun Sebelum Tahun 1929

Pabrik Gula Gondang Winangun merupakan salah satu pabrik yang dibangun pada fase kedua perkembangan industri gula di Hindia Belanda. Pabrik Gula Gondang Winangun terletak tepatnya di Desa Plawikan, Kecamatan Jagonalan, Kabupaten Klaten. Secara administratif wilayah Desa Plawikan berbatasan dengan Desa Basin di sebelah utara, Desa Karangdukuh di sebelah Timur, Desa Sumyang di sebelah selatan, dan Desa Kraguman di sebelah barat. Adapun luas wilayahnya ada 117.6200 hektar, sedangkan yang digunakan untuk *emplacement* pabrik seluas 15.4533 hektar.⁴ Dari segi transportasi Desa Plawikan terletak 0.15 kilometer di sebelah Barat ibukota kecamatan, sedangkan jarak ke ibukota kabupaten ada 5 kilometer.⁵

Pabrik ini didirikan tahun 1860 oleh *NV Klatensche Cultuur Maatschapij* yang berkedudukan di Amsterdam, Netherland. Pabrik Gondang Winangun ini dikelola oleh *NV Mirandolle Vaut dan Co* yang berkedudukan di Semarang.⁶ Selain itu NV tersebut juga mengelola Pabrik Gula Rendeng (Kudus), Pabrik Karung Goni Delunggu (Klaten), dan perkebunan Kalikempit (Jawa Timur).⁷

Sistem manajemen perusahaan gula milik Belanda diatur dan dikelola dengan sistem *Directie Administratie*. Pimpinan tertinggi dipegang oleh direksi yang membawahi beberapa perkebunan atau pabrik gula, termasuk PG

⁴ Nurdianto, "Pabrik Gula Gondang Baru : Studi awal tentang industri gula (1957-1980)", *Jurnal Patrawidya* (Vol. 9, No. 1, Maret 2008), hlm. 110.

⁵ N.N. , *Profil Desa Seda Plawikan*, 1966, Diktat tidak diterbitkan.

⁶ Novrasilofa S, "Museum Gula Gondang Baru di Klaten", *Makalah* (Semarang : Universitas Diponegoro, 2009), hlm. 5-6.

⁷ Nurdianto, *op.cit.*, hlm. 11.

Gondangwinangun yang berada dibawah pimpinan direksi pusat.⁸ PG Gondang Winangun dipimpin oleh seorang Administratur. Administratur dalam menjalankan pabrik dibantu oleh staf pegawai yang terdiri dari orang-orang Belanda atau Indo-Belanda yang berjumlah antara 18 sampai 22 orang.⁹ Beberapa bidang yang membantu Administratur dalam pelaksanaan tugasnya adalah Kepala Bagian Tanaman, Kepala bagian Akuntansi, Kepala Bagian Instalasi dan Kepala Bagian Pengolahan.

Modal PG Gondang Winangun diperoleh dari berbagai bank seperti *Java Bank*, *Nederlands Indische Handelsbank*, *Koloniale Bank*, dan lain-lain yang jaringan kantor-kantornya tersebar di berbagai kota besar di negeri Belanda. Selain itu, beberapa bank luar negeri, misalnya, *Chartered Bank* (di Inggris) besar perannya dalam mendukung modal perusahaan-perusahaan perkebunan di Indonesia.

Wilayah kerja PG Gondangwinangun mengalami perkembangan seiring dengan permintaan dan penambahan kapasitas produksi yang merupakan imbas dari permintaan gula di pasar dunia. Pada tahun 1871 luas wilayah perkebunan hanya 292 *bau* atau setara dengan 207.2 ha. Pada tahun 1919, dengan bertambahnya permintaan gula di pasaran gula, wilayah kerjanya bertambah menjadi lebih kurang 1201 *bau* atau sebesar 852.2 ha. Saat itu ada beberapa PG lain yang didirikan di Karisidenan Surakarta, sehingga kemungkinan terjadi pembagian wilayah kerja. Perkembangan ini seiring dengan masa keemasan gula di Jawa yang terjadi antara tahun 1889 sampai dengan tahun 1929, yaitu sebelum krisis Malaise 1930 mencapai puncaknya.¹⁰

⁸ R.M.A Tanumidjaja, *Sejarah Perkebunan dan Perkembangan Organisasi Kayawan / Buruh di Perindustrian Gula*, (Yogyakarta : Lembaga Pendidikan Perkebunan, 1983), hlm. 41.

⁹ G.C. Allen dan A.G. Donnithorne, *Western Entepries in Indonesia and Malaya*, (London: George Allen & Unwin, 1957), hlm. 84.

¹⁰Rusdi Mustopo, "Pengaruh Krisis Malaise terhadap Pabrik Gula di Klaten sampai Tahun 1942", *skripsi*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2003), hlm. 53-54.

PG Gondang Winangun memiliki perkebunan tebu yang menjadi sumber bahan mentah produksi gulanya. Pada tahun 1928 luas area perkebunan PG Gondang Winangun yang ditanami tebu seluas 960.55 ha. Luas ini bertambah pada tahun 1929 menjadi 992.79 ha seiring meningkatnya jumlah produksi gula.¹¹ Perkebunan tebu ini tersebar di beberapa wilayah yang ada di Klaten. Perkebunan tebu yang disewa oleh pabrik gula ini diantaranya terletak di daerah Djoton, Besar, Gathak, Wonobojo, Banjoeseng, Mipitan, Kadiladjo, Kergan, Gereh, Tambakkan, Ngorean, Soko, Teloek, Sawahan, Karangnongko, Karangtoeri, Kadilanggon, Karangasem, Wetan Patjing, Tegalsari, Djloembang, Kadibolo, Sragogede, Goemoelan, Ngemplak, Modjajan, dan Ngembel.¹²

Tanaman tebu hanya dapat ditanam di sawah sehingga pada masa itu tanaman tebu harus berdampingan dengan tanaman padi. Sawah yang digunakan untuk menanam tebu tersebut adalah sawah milik rakyat sehingga pada masa itu dikembangkan sistem sewa tanah untuk memperoleh hak menggunakan sawah. Sawah digunakan untuk menanam tebu selama 15 bulan. Setelah 18 bulan sawah tersebut dikembalikan kepada pemiliknya, dan sepertiga sawah desa yang lain ditanami tebu, demikian seterusnya sepanjang siklus. Di desa-desa dengan penggunaan tanah untuk tiga jenis tumbuhan penanaman bergilir bukan dilakukan selama dua tahun melainkan tiga tahun. Sistem ini dikenal dengan sistem glebagan.¹³

Industri gula di Jawa menanam bibit tebu yang bermutu hasil temuan *Proefstation*.¹⁴ PG Gondang Winangun pada tahun 1928-1929 masih menanam

¹¹Arsip, *Jaarverslag Suiker Fabriek Gondang Winangoen 1931, Deel II Kalenderjaar 1931/1932*.

¹²Arsip, *Jaarverslag Suiker Fabriek Gondang Winangoen 1932, Deel II Kalenderjaar 1932/1933*.

¹³Mubyarto, *op.cit.*, hlm. 11.

¹⁴ *Proefstation* didirikan oleh industriawan gula pada tahun 1886, guna mengatasi krisis serta menanggulangi penyakit sereh. Penyakit ini menyerang perkebunan tebu di Jawa yang mengakibatkan turunnya produktivitas tebu. Lihat: Hermono Budhisantoso (edt), *Indonesian Sugar Research Institute One Hundred and Ten Years of Service Juli 9, 1887-1997*, (Pasuruan: PEGI, 1997), hlm. 3.

beberapa jenis varietas tebu yang berbeda di lahan perkebunannya. Hal ini bertujuan untuk mencegah kegagalan panen jika salah satu varietas diserang hama dan penyakit tanaman. Beberapa bibit yang ditanam di lahan perkebunan PG Gondang Winangun pada tahun 1928 sampai 1929 adalah varietas tebu jenis PPOJ 2878, DI 52, EK 28, dan Diversen.¹⁵

Masa giling PG Gondang Winangun, biasanya dimulai pada bulan Juni dan berakhir pada bulan November. Masa giling PG Gondang Winangun pada tahun 1925-1929 berada diatas 125 hari. Hal ini menunjukkan jumlah pasokan tebu yang melimpah sehingga produksi gula di tahun tersebut juga cukup tinggi.¹⁶ Sejak beroperasi pada 1860 produksi gula di PG Gondang Winangun terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada periode 1929 produksi gula di pabrik ini mencapai puncaknya. Pada awal tahun 1925 produksi gula di pabrik gula ini sebanyak 1135 kwt/ha dan di tahun berikutnya meningkat menjadi 1153 kwtl/ha. Pada tahun 1927 kemajuan produksi mulai terlihat sangat pesat di mana jumlah produksi mencapai 1219 kwt/ha. Jumlah produksi mengalami kenaikan paling besar di tahun berikutnya yaitu 1337 kwt/ha. Pada tahun 1929 ini dianggap sebagai masa keemasan bagi semua pabrik gula di Jawa termasuk PG Gondang Winangun karena jumlah produksi gula sebelum depresi ekonomi begitu besar. Pada tahun 1929 jumlah produksi gula di PG Gondang Winangun mencapai 1380 kwt/ha.¹⁷

PG Gondang Winangun memperoleh tenaga kerja dari masyarakat di daerah *emplacement* pabrik gula. Buruh direkrut melalui bantuan para bekel yang bekerjasama dengan kepala desa, selain itu para petani marginal juga turut serta membantu perusahaan untuk merekrut buruh pabrik dan perkebunan Gondang

¹⁵ *Jaarverslaag Suikerfabriek Gondang Winangoen 1931, kalenderjaar 1930/1931, Deel 1, Staat 4.*

¹⁶ SHS 1A merupakan jenis gula putih yang dihasilkan dari proses sulfitasi, dan karbonatasi . Lihat: A.T. Birowo, et.al. (Penyunting), *Perkebunan Gula seri Manajemen Usaha Perkebunan*, (Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Perkebunan, 1992), hlm. 132.

¹⁷ *Indisch Verslag*, kalenderjaar 1929, hlm. 297.

Winangun. Buruh PG gondang Winangun selain berasal dari desa-desa yang berada disekitar pabrik gula juga berasal dari luar wilayah Klaten. Buruh yang berasal dari luar wilayah Klaten merupakan buruh yang melakukan migrasi.¹⁸

Berdasarkan data sensus penduduk di Jawa Tengah pada tahun 1930, selama periode antara tahun 1920 sampai 1930 jumlah penduduk yang bermigrasi ke Jawa Tengah sekitar 778.593 orang yang terdiri dari 377.720 laki-laki dan 400.873 wanita. Jumlah ini mencapai 7,1% dari total penduduk provinsi Jawa Tengah. Di Karisidenan Surakarta jumlah imigran sebesar 27.699 orang yang terdiri dari 12.412 laki-laki dan 15.287 wanita. Di daerah Klaten yang merupakan bagian dari wilayah Karisidenan Surakarta tercatat jumlah imigran yang tinggal di Klaten sebesar 5.237 orang yang terdiri dari 2.290 laki-laki dan 2.947 perempuan. Imigran ini 60% berasal dari wilayah mereka imigran berasal dari kabupaten Bojonegoro, Tuban, Surabaya, Ngawi dan Madiun.¹⁹

Dalam industri gula pemerintah Hindia Belanda menerapkan sistem Reynoso. Sistem ini memanfaatkan tenaga kerja dalam jumlah besar di Jawa. Potensi tenaga kerja yang melimpah di Jawa terlihat dari pertanian di Jawa yang diusahakan secara intensif.²⁰ Buruh di PG Gondang Winangun dibedakan menjadi buruh tetap dan buruh tidak tetap. Buruh tetap bekerja di pabrik tanpa batas waktu tertentu, sedangkan buruh tidak tetap hanya bekerja di pabrik dan perkebunan ketika masa giling saja. Jumlah tenaga kerja pabrik gula di Klaten sebelum tahun 1929 berjumlah 57.000 orang.²¹ Upah buruh di PG Gondang Winangun ada tahun

¹⁸ Migrasi menurut Everett S. Lee adalah perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen. Lihat Everett S. Lee, *Teori Migrasi*, (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, 2000), hlm. 2.

¹⁹ *Departemen van Economische Zaken, Volkstelling 1930, Deel II, Inheemsche Bevolking van Midden-Java en de Vorstelanden: Census of 1930 in Netherlands India, Volume II, Native Population in Middle Java and The Native States of Java*, hlm. 21.

²⁰Loekman Soetrisno, "The Sugar Industry and Rural Development : The Impact of Cane Cultivation for Export on Rural Java 1830-1934", *Disertasi*, (New York : Cornel University, 1980), hlm. 104.

²¹Rusdi Mustopo, *op.cit.*, hlm. 73.

1925 upah terendah pekerja tetap, misalnya buruh di pabrik sebesar 60 sen (f0,60) per hari, sedangkan untuk pekerja tidak tetap, kuli pembuat jalan kereta api sebesar 41 sen (f0,41) per hari.²²

C. Pabrik Gula Gondang Winangun pada Masa Krisis Malaise

Krisis malaise yang dimulai pada 1929 telah membawa pengaruh buruk kepada negara-negara yang menghasilkan bahan mentah yang bergerak di sektor perkebunan dalam pasar internasional.²³ Harga komoditi seperti beras, jagung dan ubi-ubian merosot tajam bersamaan dengan harga komoditi ekspor seperti gula, getah, kopi, teh, kina dan kopra. Kondisi ini diperparah dengan semakin sulitnya mencari daerah ekspor karena pada awal tahun 1920-an mulai muncul daerah ekspor baru seperti Jepang dan Kuba. Pendapatan yang semakin kecil menyebabkan pabrik-pabrik kekurangan modal. Hal ini membuat pabrik tidak dapat menyewa tanah dari rakyat sehingga mereka tidak memiliki bahan baku untuk memproduksi. Kondisi ini membuat beberapa pabrik harus berhenti memproduksi sementara atau bahkan ditutup.

Di wilayah Klaten sebelum krisis melanda terdapat 9 pabrik gula yang beroperasi.²⁴ Namun, akibat krisis malaise beberapa pabrik gula berhenti memproduksi sementara bahkan sampai ditutup. Salah satu pabrik gula yang harus gulung tikar akibat krisis ini adalah PG Delunggu. PG Gondang Winangun adalah pabrik gula yang dapat bertahan melewati depresi ekonomi hebat tahun 1929. Namun, ketika krisis mencapai puncaknya pada tahun 1930-1935 pabrik ini harus menghentikan produksi gulanya. Dengan kata lain selama enam tahun pabrik ini tidak melakukan penggilingan tebu.

²²*Ibid.*

²³G. Gonggrijp, *Schets Energy Economische Geschiedenis van Indonesie*, (De even f. Bohn N.V. Haarlem, 1957), hlm. 172.

²⁴Vincent J.H. Houben, *Kraton and Kompeni Surakarta and Yogyakarta 1830-1870*, Terjemahan Bambang Purwanto, (Yogyakarta : Bentang,), hlm. 299.

Pada tahun 1930 sampai 1934 berdasarkan laporan tahunan PG Gondang Winangun menunjukkan bahwa pabrik ini masih melakukan penanaman tebu. Namun, area perkebunan PG Gondang Winangun sebagian besar dimanfaatkan untuk menanam tanaman pangan seperti padi dan palawija. Pada tahun 1932 luas tanah yang ditanami tebu adalah 80.36 ha dan pada 1934 seluas 94.24 ha. Adapun perkebunan yang ditanami bibit tebu ini terletak di wilayah Kadiladjoe, Kergan, Tambakkan, Sawahan, Karangnongko, Karangtoeri, Kaligajam, Kadilanggong, dan Wetan Patjing.²⁵ Pada tahun 1935 luas lahan yang ditanami bibit tebu berkurang menjadi 78.47 ha. Di lahan tersebut ditanami tebu jenis POJ 2878, POJ 2883, POJ 2961 dan POJ 2967.²⁶

Area perkebunan PG Gondang Winangun pada tahun 1934 selain digunakan untuk menanam padi dan palawija juga digunakan untuk menanam Rossela. Rossela merupakan tanaman yang digunakan sebagai bahan pokok pembuatan karung goni. Pada tahun 1933 akibat krisis malaise pabrik gula Delanggu ditutup. Pemerintah kolonial mengalihfungsikan bangunan pabrik ini menjadi pabrik karung goni. Perubahan fungsi ini juga mengakibatkan perubahan pola tanaman. Perkebunan yang dulunya ditanami tebu digantikan dengan tanaman rossela atau rami yang merupakan bahan baku pembuatan goni. Perkebunan yang dimiliki oleh perusahaan yang mengelola PG Gondang Winangun dan PG Delanggu ini kemudian mengalihfungsikan beberapa lahannya untuk ditanami rossela.²⁷

Pada masa krisis ini selama tahun 1930-1935 PG Gondang Winangun juga mengalami perubahan pola tanam di area perkebunannya. Misalnya, pada tahun 1934 luas area perkebunan 1117.05 ha yang terdiri dari sawah seluas 1064.28 ha dan tegalan seluas 52.77 ha. Pada tahun ini luas sawah yang ditanami yaitu 973 ha

²⁵Arsip, *Jaarverslag Suiker Fabriek Gondang Winangoen 1931, Deel II Kalenderjaar 1931/1932.*

²⁶Arsip, *Jaarverslag Suiker Fabriek Gondang Winangoen 1933, Deel II, Kalenderjaar 1933/1934.*

²⁷ *Ibid.*

yang terdiri dari 668 ha atau sekitar 70% ditanami padi Gadoe dan 295 ha atau sekitar 29.3% ditanami palawija. Di daerah Djagonalan yang memiliki luas perkebunan 73 hektar pembagian pola tanamnya adalah 92% digunakan untuk menanam padi rendengan sedangkan 7.5% digunakan untuk menanam palawija.²⁸

Pada tahun 1934 ini pula area perkebunan PG Gondang Winangun mulai digunakan untuk menanam rossela. Luas area perkebunan yang digunakan untuk menanam rossela adalah 2.58 ha di perkebunan sebelah timur dan 0,91 ha di perkebunan sebelah timur. Jumlah tersebut tersebar di perkebunan PG Gondang Winangun yang terletak di wilayah Gomoel, Wonoedjojo, dan Djoewiring.²⁹

PG Gondang Winangun merupakan perusahaan komersil sehingga tujuan utamanya mencari keuntungan. Sejak beroperasi pada 1860 keuntungan pabrik ini terus meningkat. Puncaknya pada periode 1925-1930 keuntungan yang diperoleh pabrik gula ini mencapai f 343.000. Namun akibat krisis malaise yang melanda menyebabkan PG Gondang Winangun tidak berproduksi selama enam tahun. Hal ini menyebabkan PG Gondang Winangun mengalami kerugian sebesar 45.000 pada periode 1931-1934. PG Gondang Winangun kembali berproduksi pada 1936, pabrik ini berhasil memperoleh keuntungan sebesar f 161.000.³⁰ Keuntungan pabrik ini kemudian sebagian disimpan sebagai dana cadangan dan sebagian dibagikan kepada para pemegang saham sesuai besar saham yang mereka miliki.

Krisis malaise mencapai puncaknya pada tahun 1934 sampai 1935. Pada tahun 1936 kondisi ekonomi di Hindia Belanda mulai membaik. Pada tahun 1936 PG Gondang Winangun berhasil bangkit dari krisis malaise yang mebelenggu dengan berbagai usaha seperti memperbaiki sarana prasarana pabrik dengan mencari pinjaman modal dari bank pemerintah sehingga PG Gondang Winangun kembali berproduksi.

²⁸Arsip, *Jaarverslag Suiker Fabriek Gondang Winangoen 1934, Deel I*, kalenderjaar 1934/1935.

²⁹*Ibid.*

³⁰Arsip, *Fivejaarverslag Suikerfabriek Industrie Gondang Winangoen*.

D. Dampak Krisis Malaise Terhadap Pabrik Gula Gondang Winangun

Krisis malaise menyebabkan PG Gondang Winangun berhenti melakukan penggilingan gula selama enam tahun. Kebijakan ini diambil sehubungan dengan adanya kebijakan *Chadbourne* yang disepakati negara-negara pengekspor gula salah satunya adalah Hindia Belanda. Kebijakan *Chadbourne* yang mewajibkan pembatasan kuota ekspor gula di setiap negara membuat pemerintah Hindia Belanda memantau produksi dan penjualan gula dalam negeri. Untuk memenuhi kuota ekspor maka kuota produksi setiap pabrik gula harus dibatasi. Namun, terkadang biaya produksi tidak sebanding dengan biaya penjualan gula mengingat pada tahun-tahun krisis harga gula turun drastis. Kondisi ini membuat pabrik gula tidak mendapatkan laba dan justru mengalami kerugian. Untuk menghindari dampak kebangkrutan PG Gondang Winangun akhirnya memutuskan untuk menghentikan produksi gula sementara pada tahun 1930-1935.

Pengaruh krisis malaise tidak hanya pada bidang produksi saja melainkan juga berhubungan dengan lahan perkebunan PG Gondang Winangun. Pada tahun 1931 luas wilayah perkebunan yang dimiliki oleh pabrik gula ini mencapai 1357.71 ha meskipun hanya sekitar 90% lahannya yang ditanami tebu dan padi. Namun, luas ini mengalami penyempitan di tahun berikutnya akibat krisis malaise. Luas area perkebunan PG Gondang Winangun menjadi 1140 ha. Angka ini terus mengalami penurunan hingga krisis malaise berakhir pada 1935.³¹ Penyempitan area perkebunan ini tidak terlepas dari dampak PG Gondang Winangun yang tidak melakukan penggilingan tebu pada masa krisis tahun 1930-1935.

Dampak lebih jauh dalam bidang perkebunan adalah pengembangan varietas bibit tebu. Pada tahun 1920-an varietas bibit tebu yang menjadi andalan PG Gondang Winangun adalah jenis POJ 2878, namun pada 1936 pabrik ini mengganti varietas tebu andalannya dengan varietas baru yaitu POJ 3016.³² Varietas tebu POJ 3016 jenis tebu ini berhasil menaikkan produksi gula pasca

³¹ *Jaarverslag Suiker Fabriek Gondang Winangoen, Deel II, Kalenderjaar 1931, 1932, 1933, 1934, 1935, dan 1939.*

³² *Jaarverslag Suikerfabriek Industrie Deel II Kalenderjaar 1936 dan 1937.*

krisis malaise. Varietas ini dapat menghasilkan gula sebanyak 18 ton per hektar atau tiga kali lebih banyak dari yang dicapai saat ini.

Krisis malaise yang melanda PG gondang Winangun juga mempengaruhi kehidupan para buruh pabrik gula tersebut. Pada periode sebelum krisis malaise antara tahun 1920-1929 jumlah buruh pabrik gula yang ada di Klaten sebanyak 57.000 orang. Pada tahun 1930, sembilan buah perkebunan tebu di daerah tersebut juga sudah mempekerjakan sebesar 39.230 orang buruh. Pada waktu yang bersamaan pula dipekerjakan juga 28.939 orang pria dan wanita di perusahaan lain, di antaranya di 18 buah perkebunan tembakau.³³ Pada periode 1930-1935 tenaga kerja pabrik gula di Klaten tersebut terpaksa dirumahkan karena pabrik gula di Klaten pada masa itu berhenti berproduksi. Ketika pabrik-pabrik ini kembali berproduksi jumlah buruh pabrik juga dikurangi. Pada tahun 1936 terhitung jumlah buruh pabrik gula di Klaten hanya sekitar 23.940 orang.³⁴ Jadi setiap pabrik gula yang ada di Klaten mempekerjakan buruh sekitar 3.000 orang.

Karena pabrik ditutup selama enam tahun masyarakat disekitar PG Gondang Winangun harus kehilangan mata pencaharian. Para buruh pabrik yang kehilangan pekerjaan bertransformasi menjadi petani. Selama enam tahun beberapa dari mereka yang masih memiliki sawah dan tegalan memilih kembali mengolah lahan yang mereka miliki.³⁵ Sebagian orang yang sudah tidak memiliki sawah memilih untuk mengembangkan industri kerajinan rumah tangga. Adapun industri kerajinan yang dikembangkan seperti seni kerajinan pandai besi, tembikar atau gerabah, cor logam dan pertenunan.³⁶

³³ Wernner Roll, *Struktur Pemilikan Tanah di Indonesia*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1983), hlm. 33.

³⁴ Rusdi Mustopo, *op.cit.*, hlm. 74.

³⁵ Gunawan Wiradi (edt), *Dua Abad Penguasaan Tanah*, (Jakarta : PT Gramedia, 1984), hlm.25.

³⁶ Soeri Soeroto, "Sejarah Kerajinan di Indonesia", *Prisma*, (18 Agustus 1983), hlm. 27.

Fenomena lain yang terjadi akibat krisis malaise ini adalah terjadinya *outmigrasi* dari wilayah Klaten. Kelesuan ekonomi ini berpengaruh pada arus migrasi ke perkebunan maupun sektor industri lainnya, sebab pusat-pusat ekonomi tersebut mengalami penurunan dalam proses produksi. Artinya peluang kerja untuk bekerja di sektor perkebunan maupun industri menjadi berkurang. Para buruh yang terkena pemutusan kerja pulang kembali ke daerah asalnya. Dalam konteks ini, terjadilah arus balik migrasi dari pusat-pusat ekonomi ke daerah asal tenaga kerja.

Pada masa krisis malaise banyak penduduk di wilayah perkebunan gula yang memilih bermigrasi ke kota dengan sektor industri dan jasa. Selain itu, mereka yang sudah tidak memiliki tanah juga memilih mengikuti program migrasi ke luar Pulau Jawa yang diadakan pemerintah kolonial melihat lahan kosong di luar Pulau Jawa masih sangat luas. Berdasarkan sensus penduduk tahun 1930, jumlah penduduk di Klaten yang melakukan migrasi sebesar 8.490 orang yang terdiri dari 3.775 laki-laki dan 4.715 perempuan.³⁷ Mereka melakukan migrasi ke wilayah Batavia dan di luar Pulau Jawa untuk mencari pekerjaan.

PG Gondang Winangun kembali memproduksi pada tahun 1936, walaupun begitu kondisi keuangan pabrik gula ini belum stabil sehingga masih membutuhkan beberapa penyesuaian. Salah satu bentuk penyesuaian tersebut adalah menurunnya jumlah upah buruh PG Gondang Winangun. Jika sebelum krisis seorang kuli kebun pabrik digaji 40-45 sen per hari, setelah krisis malaise upah mereka turun menjadi 10-14 sen/hari. Begitu pula dengan upah kuli harian pabrik yang hanya mendapatkan 10 sen/hari pasca krisis malaise berlangsung.³⁸

Krisis malaise juga telah mengubah sistem perdagangan gula di Hindia Belanda. Jika pada awalnya sekitar tahun 1873 pemasaran gula dilakukan secara

³⁷ *Departemen van Economische Zaken, Volkstelling 1930, Deel II, Inheemsche Bevolking van Midden-Java en de Vorstelanden: Census of 1930 in Netherlands India, Volume II, Native Population in Middle Java and The Native States of Java*, hlm. 25.

³⁸ *Indisch Verslag kalenderjaar 1930*, hlm. 224 dan *kalenderjaar 1936*, hlm. 226.

langsung oleh perusahaan melalui jaringan rel kereta api, hasil gula dari perkebunan tebu diangkut ke kota-kota pelabuhan dan selanjutnya dipasarkan ke Eropa, Amerika, Jepang dan lain-lain.³⁹ Sistem perdagangan berubah semenjak diadakan perjanjian *Chadbourne*. Perdagangan gula diubah menjadi sistem kartel. Dengan adanya kesepakatan tersebut gula tidak dapat langsung dipasarkan secara bebas ke negara pengimpor gula melainkan harus ditampung dulu di NIVAS. Intervensi pemerintah ini tidak dapat mengembalikan kejayaan industri gula di Hindia Belanda pasca krisis malaise akibat jumlah produksi yang dibatasi.

E. Kesimpulan

Krisis malaise yang terjadi pada akhir tahun 1929 telah meruntuhkan industri perkebunan di Hindia Belanda salah satunya adalah industri gula. Akibat dari krisis malaise telah membuat menurunnya investasi asing di Hindia Belanda yang menyebabkan banyak pabrik gula terpaksa harus berhenti berproduksi sementara bahkan gulung tikar. Salah satu pabrik gula yang terkena dampak krisis malaise adalah PG Gondang Winangun.

Krisis malaise membuat PG Gondang Winangun harus berhenti berproduksi pada tahun 1930 sampai 1935. Pada masa sulit ini PG Gondang Winangun jumlah sawah yang disewa oleh perusahaan terus berkurang pada periode 1930-1935. Selama enam tahun PG Gondang Winangun tidak melakukan produksi gula sehingga lahan perkebunan pabrik ini disulap kembali menjadi lahan untuk menanam padi dan palawija. Namun, di tahun 1934 perkebunan gula PG Gondang Winangun juga menanam tanaman jenis baru yaitu rossela yang merupakan bahan baku pembuatan karung gula. Dampak lebih jauh yang ditimbulkan krisis malaise terhadap PG Gondang Winangun adalah terjadinya pengurangan tenaga kerja dan buruh di pabrik gula tersebut. Selama krisis hampir 50 persen buruh harus kehilangan pekerjaannya. Penderitaan buruh perkebunan

³⁹ R.E. Elson, *Javanese Peasant and the Colonial Sugar Industry, Impact and Change in an East Java Residency 1830-1940*, (Singapore: Oxford University Press, 1984), hlm. 156.

PG Gondang Winangun tidak sampai disitu, setelah pabrik kembali beroperasi pada tahun 1936 upah mereka menurun drastis.

Kondisi ini membuat perubahan besar dalam sistem ekonomi masyarakat disekitar PG Gondang Winangun. Masyarakat yang kehilangan pekerjaannya bertransformasi kembali menjadi petani. Beberapa diantara mereka yang sudah tidak memiliki sawah memilih untuk beralih ke industri kerajinan rumah tangga. Kesulitan mencari pekerjaan di daerah Klaten membuat para buruh yang sudah kehilangan pekerjaannya memutuskan untuk melakukan migrasi ke luar Klaten. Mereka melakukan migrasi menuju wilayah kota seperti Batavia dan Bogor untuk bekerja di bidang non industri pertanian.

PG Gondang Winangun kembali berproduksi pada tahun 1936. Berbagai usaha dilakukan untuk mengembalikan kejayaan pabrik gula ini salah satunya adalah dengan mengganti varietas tebu guna meningkatkan hasil produksi tebu dan rendemen gula. Pada awalnya PG Gondang Winangun menggunakan varietas tebu POJ 2878 sebagai bibit andalannya, namun sejak tahun 1938 pabrik ini mulai menggunakan varietas POJ 3016 karena kadar rendemennya lebih tinggi sehingga lebih menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip :

Departemen van Economische Zaken, Volkstelling 1930, Deel II, Inheemsche Bevolking van Midden-Java en de Vorstelanden: Census of 1930 in Netherlands India, Volume II, Native Population in Middle Java and The Native States of Java.

Fivejaarverslag Suikerfabriek Industrie Gondang Winangoen.

Indisch Verslag kalenderjaar 1929, 1930 dan 1936.

Jaarverslag Suiker Fabriek Gondang Winangoen, Deel II , Kalenderjaar 1931, 1932, 1933, 1934, 1935, 1936, 1937 dan 1939.

Buku :

- A.T. Birowo, et.al. (Penyunting), *Perkebunan Gula seri Manajemen Usaha Perkebunan*, Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Perkebunan, 1992.
- Cecchetti, Stephen G, "Prices During the Great Depression : Was the Deflation of 1930-1932, Really Unanticipated ?" *The American Economic Review*, Vol. 82, No. 1 Maret, 1992.
- Elson, R.E., *Javanese Peasant and The Colonial Sugar Industry: Impact and Change in an East Java Residency 1830-1940*, Singapore: Oxford University, 1984.
- Gonggrijp, G. *Schets Energy Economische Geschiedenis van Indonesie*, De even f. Bohn N.V. Haarlem, 1957.
- Gunawan Wiradi (edt), *Dua Abad Penguasaan Tanah*, Jakarta : PT Gramedia, 1984.
- Hermono Budhisantoso (edt), *Indonesian Sugar Research Institute One Hundred and Ten Years of Service Juli 9, 1887-1997*, Pasuruan: PEGI, 1997.
- Houben, Vincent J.H. *Kraton and Kompeni Surakarta and Yogyakarta 1830-1870*, Terjemahan Bambang Purwanto, Yogyakarta : Bentang, Tanpa Tahun Terbit.
- Lee, Everett S., *Teori Migrasi*, Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, 2000.
- Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan: Kajian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta : Aditya Media, 1992.
- N.N. , *Profil Desa Seda Plawikan*, Diktat tidak diterbitkan, 1966.
- Novrasilofa S, "Museum Gula Gondang Baru di Klaten", *Makalah* , Semarang: Universitas Diponegoro, 2009.
- Nurdiyanto, "Pabrik Gula Gondang Baru : Studi awal tentang industri gula (1957-1980)", *Jurnal Patrawidya*, Vol. 9, No. 1, Maret 2008.
- R.M.A Tanumidjaja, *Sejarah Perkebunan dan Perkembangan Organisasi Kayawan/ Buruh di Perindustrian Gula*, Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Perkebunan, 1983.
- Roll, Werner, *Struktur Pemilikan Tanah di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1983.
- Soeri Soeroto, "Sejarah Kerajinan di Indonesia", *Prisma*, 18 Agustus 1983.

Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1994.

Skripsi dan Disertasi :

Rusdi Mustopo, "Pengaruh Krisis Malaise terhadap Pabrik Gula di Kabupaten Klaten sampai Tahun 1942", *skripsi*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2003.

Loekman Soetrisno, "The Sugar Industry and Rural Development : The Impact of Cane Cultivation for Export on Rural Java 1830-1934", *Disertasi*, New York : Cornell University, 1980.

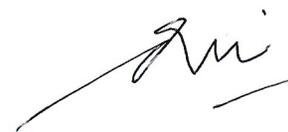
Yogyakarta,.....Maret 2016

Pembimbing



Ririn Darini, M.Hum
NIP. 19741118 199903 2 001

Reviewer



Dina Dwikurniarini, M.Hum
NIP. 19571209 198702 2 001